

**VALUASI EKONOMI *KENDURI SKO* MASYARAKAT KERINCI KABUPATEN KERINCI PROVINSI JAMBI
(Studi Kasus di Dusun Baru Lempur Kecamatan Gunung Raya, Kerinci)**

Asvic Helida¹⁾, Rafeah Abubakar²⁾

¹Forest Department Agriculture Faculty Muhammadiyah Palembang University
Correspondence : asvic_helida@yahoo.com

²Agribisnis Department Agriculture Faculty Muhammadiyah Palembang University
Email : rafeah.abubakar@gmail.com

ABSTRAK

Kenduri sko adalah budaya perhelatan terbesar masyarakat Kerinci yang sudah berlangsung sejak lama hingga sekarang dan diwariskan secara turun temurun. Selain pelaksanaan pergantian *depati* (pemimpin adat), perhelatan ini juga dimaknai sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas keberhasilan panen hasil pertanian masyarakat. Perhelatan *kenduri sko* dapat menghabiskan sejumlah biaya yang harus ditanggung oleh masyarakat Kerinci agar *kenduri* berjalan sesuai dengan maknanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *kenduri sko* sebagai sebuah tradisi masyarakat Kerinci dan melakukan analisis valuasi ekonomi atas biaya yang dikeluarkan selama perhelatan berlangsung. Penelitian dilakukan pada masyarakat Kerinci di Dusun Baru Lempur Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Deskripsi perhelatan dilakukan dengan metode etnografi yaitu peneliti ikut terlibat dalam kegiatan perhelatan, sedangkan analisis ekonomi dilakukan dengan pendekatan antropologi ekonomi yaitu dengan melihat fenomena ekonomi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari sistem organisasi sosial dan unsur-unsur kebudayaan yang telah dimiliki oleh masyarakat Kerinci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara adat *kenduri sko* adalah upacara yang memiliki fungsi kebudayaan bagi masyarakat Kerinci, yang, dan fungsi-fungsi tersebut tidak akan berubah dan akan tetap dipertahankan sebagaimana terungkap dalam pernyataan mereka bahwa *kenduri sko akan tetap ada, tidakkan lekang karena panas dan takkan lapuk karena hujan walau harus mengeluarkan sejumlah biaya ekonomi untuk pelaksanaannya*.

Kata kunci : antropologi ekonomi, etnografi, *kenduri sko*, masyarakat kerinci, provinsi jambi, valuasi

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki lebih dari 550 suku asli yang tersebar dari Sabang hingga Merauke (BAPLAN 2013). Salah satu dari suku tersebut adalah suku Kerinci yang terdapat di wilayah Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi yang berjarak lebih kurang 450 km dari ibukota Provinsi Jambi. Mereka memiliki sistem organisasi sosial yang berbeda dengan masyarakat asli lainnya di Indonesia.

Kenduri sko adalah perhelatan tradisional terbesar bagi masyarakat Kerinci yang terdapat di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Pada hakikatnya *kenduri sko* merupakan upacara tradisional sebagai wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen pertanian yang melimpah. Perhelatan *kenduri sko* bersamaan dengan pengangkatan dan penobatan *depati*, tokoh tertinggi pimpinan adat bagi masyarakat Kerinci. *Kenduri sko* sudah berlangsung sejak lama dan diwariskan secara turun temurun sampai saat ini. Pada awalnya, *kenduri sko* ini dilaksanakan setiap tahun pasca panen hasil pertanian terutama padi hasil dari sawah, pada setiap kampung (*dusun*). Namun meningkatnya jumlah dan pertumbuhan penduduk yang berdampak terhadap semakin meningkatnya biaya untuk pelaksanaan *kenduri*, sejak lima tahun terakhir, *kenduri* dilakukan sekali dalam 5 tahun. Perhelatan *kenduri sko* memerlukan biaya yang

tidak sedikit, digambarkan dengan istilah *kerbau seekor beras seratus* (Helida *et al.*, 2015)

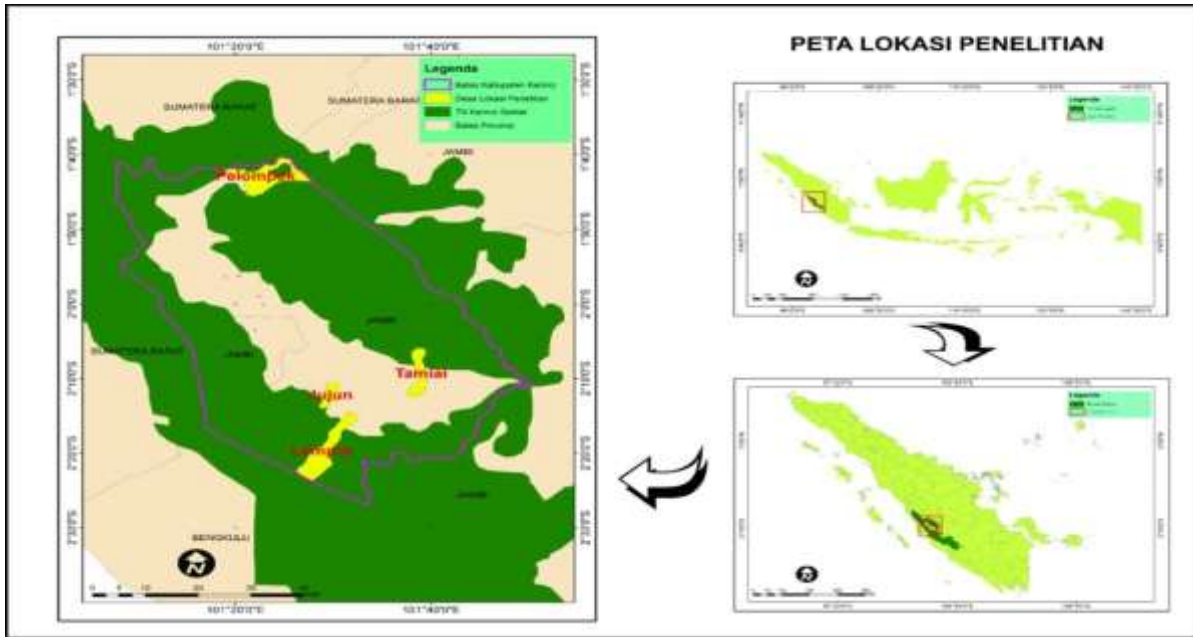
Valuasi adalah suatu proses penilaian untuk menentukan harga sebuah proyek atau aset. Menurut Mburu (2007), valuasi adalah suatu proses yang menghubungkan antara angka-angka finansial suatu ekuitas harganya dengan melihat berbagai tolak ukur seperti laba atau dividen, apakah termasuk mahal atau murah.

Sedangkan penilaian adalah penentuan nilai manfaat proyek atau aset tersebut bagi manusia atau masyarakat sehingga adanya nilai yang dimiliki pada gilirannya akan mengarahkan perilaku pengambilan keputusan yang dilakukan oleh individu, masyarakat ataupun organisasi. Konsep nilai atau *value* adalah harga yang diberikan oleh seseorang terhadap sesuatu pada suatu tempat dan waktu tertentu. Ukuran harga ditentukan oleh waktu, barang atau uang yang akan dikorbankan seseorang untuk penggunaan barang atau jasa yang diinginkan. Penilaian juga dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang berkaitan dengan pembangunan konsep dan metodologi untuk menduga nilai barang-dan jasa.

Beberapa kajian tentang perhelatan *kenduri sko* sudah dilakukan oleh beberapa peneliti berkaitan dengan proses rangkaian kegiatan *kenduri*. Sedangkan kajian yang menyangkut penilaian atau valuasi ekonomi terhadap besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh masyarakat Kerinci belum pernah dilakukan. Kajian ini memiliki relevansi yang penting untuk mengetahui besarnya

biaya yang harus dikeluarkan oleh masyarakat Kerinci karena dapat diketahui berapa besaran biaya yang harus ditanggung dan hilang selama kenduri. Kajian ini berusaha memberikan wacana penelitian kebudayaan terapan dengan menggunakan metode antropologi ekonomi, sebuah metode untuk melakukan penilaian atau pendugaan nilai ekonomis barang dan jasa yang biasanya diterapkan dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan suatu kelompok masyarakat. Hasil analisis valuasi ekonomi kenduri sko

atau berladang berotasi, petani menetap, serta industri dan jasa (Purba, 2002: 34). Misalnya, berbagai kelompok pemburu dan peramu yang hidup di perairan, seperti Orang Laut di perairan sekitar Batam, Irang Sekak di perairan utara Pulau Bangka, dan Orang Bajau di sepanjang perairan sebelah timur Pulau Sulawesi. Berbagai kelompok masyarakat nelayan di Indonesia dicatat di berbagai kawasan pesisir seperti masyarakat nelayan di Bagan Siapi-api dari suku Cina, nelayan Marunda, Muara Karang dan Cilincing dari suku



diharapkan dapat menghasilkan suatu instrument analisis terutama dalam mengambil tindakan empiris terutama dalam soal kebijakan pelaksanaan kenduri sko oleh masyarakat Kerinci.

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan perhelatan tradisional kenduri sko masyarakat Kerinci dan melakukan penilaian atas biaya atau valuasi ekonomi dari upacara tradisional kenduri sko masyarakat Kerinci.

KAJIAN PUSTAKA

Untung (2016) menyebutkan bahwa selain memiliki keanekaragaman ekosistem dan keanekaragaman hayati, Indonesia juga memiliki keanekaan atau kebhinnekaan suku bangsa dan bahasa.

Indonesia, selain memiliki keanekaan ekosistem dan keanekaragaman hayati, juga memiliki keanekaan atau kebinekaan suku bangsa2 dan bahasa. Indonesia telah tercatat memiliki lebih dari 300 kelompok etnik. Aneka ragam kelompok etnik tersebut bermukim di berbagai lokasi/geografis dan ekosistem, seperti lingkungan pesisir dan pedalaman atau perairan daratan. Sementara itu, berdasarkan bentuk mata pencahariannya berbagai etnik tersebut dapat dibedakan menjadi lingkungan sosial pemburuperamu, nelayan, berladang berpindah

bangsa Betawi; nelayan Pelabuhan Ratu masih bagian dari suku Sunda,

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada masyarakat Kerinci di Dusun Baru Lempur Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi selama 3 bulan yaitu bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2016 (Gambar 1).

Gambar 1 Lokasi Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan model penelitian studi kasus. Menurut Lexy and Moleong (2004), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Menurut Creswell (2006) studi kasus adalah suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu “sistem yang terbatas” (*bounded system*) pada satu kasus atau beberapa kasus secara mendetail, disertai

dengan penggalian data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks. Salah satu ciri khas dari studi kasus adalah adanya sistem yang terbatas. Sistem yang terbatas adalah adanya batasan waktu dan tempat serta hal kasus yang diangkat. Ciri lain studi kasus adalah keunikan dan kekhasan kasus yang diangkat.

Subjek dan Obyek Penelitian

Subjek penelitian adalah masyarakat Dusun Baru Lempur Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci. Sedangkan obyek penelitian adalah perhelatan tradisional kenduri sko yang berlangsung pada bulan Oktober 2016 meliputi diskripsi rangkaian kegiatan dan biaya yang harus dikeluarkan sebagai konsekuensi pelaksanaan perhelatan.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan informasi perhelatan teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode etnografi yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam (*depth interview*) dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif adalah sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang terkait atau sangat relevan dengan data yang dibutuhkan. Observasi partisipatif dilakukan oleh peneliti dengan ikut serta menyaksikan dan mengikuti rangkaian dalam kegiatan kenduri guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

Wawancara mendalam adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara dilakukan terhadap para informan kunci yang terdiri atas tokoh adat masyarakat Dusun Baru Lempur, tokoh masyarakat dan anggota masyarakat yang disarankan oleh tokoh adat. Untuk mendapatkan informan kunci yang tepat didasarkan atas rekomendasi dari tokoh adat/tokoh masyarakat Dusun Baru Lempur atau disebut juga dengan metode *snowballing* yaitu teknik penentuan informan berdasarkan petunjuk atau penentuan informan awal terhadap seseorang yang dianggap lebih mampu memberikan informasi sesuai kebutuhan penelitian (Neuman 2006; Irawan 2006; Creswell 2009). Studi dokumentasi (*desk study*) adalah merupakan studi catatan peristiwa yang sudah berlalu (Lexy & Moleong 2004; Creswell 2009; Lapau 2012). *Desk study* berupa pengumpulan bahan-bahan tertulis tentang kenduri sko baik dari buku, jurnal dan hasil publikasi lainnya.

Valuasi ekonomi kenduri sko masyarakat Kerinci akan dihitung menggunakan harga pasar melalui pendekatan modal manusia yaitu dengan

menghitung harga modal manusia yang dikeluarkan untuk kegiatan dan aktivitas selama perhelatan. Perhitungan harga modal manusia dihitung berdasarkan dari pendapatan yang hilang yang harus dikeluarkan oleh masyarakat Kerinci.

Instrumen pengumpulan data adalah panduan – panduan yang digunakan dalam melakukan pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif pedoman observasi hanya berupa garis-garis besar atau butir-butir umum kegiatan yang akan diobservasikan. Pedoman wawancara adalah sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang diminta untuk dijawab atau direspon oleh responden. Pertanyaan atau pernyataan bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi atau evaluasi responden berkenaan dengan fokus masalah yang akan dikaji dalam penelitian. Sedangkan studi dokumentasi yaitu dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang dihimpun dan dianalisis dokumen yang berkaitan dengan tujuan dan fokus masalah (Creswell, 2009).

Analisis Data

Data dan informasi kenduri sko dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif (Miles and Huberman 1992). Menurut Miles dan Huberman siklus analisis interaktif terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data

Sedangkan analisis biaya perhelatan dilakukan dengan pendekatan modal sosial yang hilang yang harus ditanggung oleh masyarakat terdiri dari biaya langsung dan biaya tidak langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Kerinci disebut juga dengan "*Sakti Alam Kerinci*" merupakan daerah dataran tinggi yang dilingkungi oleh Bukit Barisan Selatan, terletak di sebelah barat Provinsi Jambi yang berjarak ± 450 km dari ibukota propinsi, terletak di ketinggian 450 sampai dengan 1500 m di atas permukaan laut. Secara geografis terletak antara 101°08' – 101°50' BT dan 1°41' – 2°26' LS memiliki batas wilayah sebelah utara dengan Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat, sebelah selatan dengan Kabupaten Sarko Provinsi Jambi & Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu, sebelah timur dengan Kabupaten Bungo Tebo Provinsi Jambi dan sebelah barat dengan Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat.

Dusun Baru Lempur Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci terletak kurang lebih 40 km dari Kota Sungai Penuh, ibukota Kabupaten, dapat ditempuh dengan transportasi darat namun memiliki akses yang rendah (terpencil). Secara administrasi pemerintahan, Dusun Baru Lempur adalah pemekaran dari Desa Lempur yang terkenal dengan sebutan *Lekuk Lima Puluh Tumbi*. Lempur terkenal dengan sebutan Lekuk 50 Tumbi karena pada awal terbentuk pemerintahan Lempur mempunyai jumlah anggota masyarakat yang terdiri dari 50 tumbi. Daerah Lekuk 50 Tumbi dikelilingi perbukitan dan diapit dua pegunungan yaitu Gunung Batuah dan Gunung Kunyit, memiliki banyak danau sebagai sumber air, yaitu Danau Kaco, Danau Duo, Danau Lingkat, Danau Nyalo dan Danau Kecil. Sedangkan secara geografis terletak pada posisi $101^{\circ}30' - 101^{\circ}40'$ Bujur Timur, pada ketinggian lebih kurang 750 m di atas permukaan laut (Gambar 2).

Menurut data monografi desa tahun 2015 jumlah penduduk masyarakat Dusun Baru Lempur sebanyak 1.012 jiwa terdiri dari laki-laki 492 jiwa dan perempuan 521 jiwa (320 KK).

Kenduri Sko Antara Nilai Penting Budaya dan Nilai Ekonomis



Gambar 2 Wilayah Lempur Lekuk 50 Tumbi

(<http://3.bp.blogspot.com/-4NiT-Peta%2BWilayah%2BLekuk>)

Daud (1991) menyebutkan bahwa upacara adat masyarakat Kerinci dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yang disebut dengan 1) Upacara Adat Titian Teras Bertangga Batu, 2) Upacara Adat Cupak Gantang Kerja Kerapat dan 3) Upacara Adat Tumbuh-tumbuh Roman-roman. Upacara adat titian teras bertangga batu memiliki pengertian suatu upacara adat yang berkesinambungan dari generasi ke generasi yang meliputi upacara kenduri sko, perkawinan, kelahiran, kerat pusat, dan upacara kematian.

Upacara adat cupak gantang kerja kerapat memiliki pengertian suatu upacara adat yang terkait dengan sistem mata pencaharian hidup dan sosial kemasyarakatan yang dilaksanakan secara bergotong royong. Upacara ini meliputi kegiatan mendirikan rumah baru mencakup kerja sama menarik ramuan kayu di hutan, merendam ramuan kayu, *betagak* rumah, gotong royong menuai padi, tolak bala, dan upacara yang berhubungan dengan spritual seperti upacara tolak bala dan upacara *minta ahi* hujan. Upacara adat tumbuh-tumbuh roman-roman memiliki pengertian suatu upacara adat yang dilaksanakan pada waktu tertentu sesuai dengan pokok persoalan yang timbul pada bentuk tertentu pula dan bersifat khusus. Upacara ini meliputi upacara *asyeik* negeri, mengangkat anak angkat, pelanggaran terhadap hukum adat, melepas nazar, dan upacara silang sengketa.

Semua upacara ini melibatkan banyak orang yang menandakan bahwa suku Kerinci memegang prinsip kesatuan dan persatuan yang kuat, saling membantu dan saling bahu membahu seperti pepatah mereka “*kerjo kecil bertabur arai, kerjo gedang bertabur urai*”. Kebersamaan ini juga ditunjukkan oleh pepatah ‘*sahalun suhak, salatuh bdei*’ memiliki makna kebersamaan dan hidup saling tolong menolong.

Kenduri sko adalah upacara adat paling besar bagi masyarakat Kerinci termasuk bagi masyarakat Dusun Baru Lempur, karena melibatkan penduduk seisi kampung. Pesta kenduri sko menggambarkan adanya keterpaduan, keakraban, kesadaran, kebersamaan dan keterbukaan antara sesama anggota masyarakat dan antara anggota masyarakat dengan pemimpinnya sebagaimana falsafah *nagari* Kerinci. Keterpaduan merupakan satu hal yang diperlukan dalam membangun nagari, kerjasama yang terpadu antara pemimpin dengan rakyatnya, melambungkan musyawarah-mufakat, sebagaimana tertuang dalam pantun adat : *Memasak nasi dalam periuk, menggoreng dalam*

kuali. Tegak berunding duduk bainok, alamat usaha akan menjadi.

Keakraban diperlukan ditengah-tengah masyarakat, sehingga melahirkan persatuan dan kesatuan, bersatu anggota masyarakatnya dan bersatu dalam tekadnya. Kalau ini sudah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya tidak ada kesulitan dalam usaha apa saja; *bulat nan seguling, picak nan selayang, tak ada berat yang tak dapat dipikul, tak ada ringan yang tak dapat dijunjung.* Kenduri sko dapat menumbuhkan keakraban antara sesama anggota masyarakat, anggota masyarakat dengan para pemimpinnya dan masyarakat kampung lain. Sebagaimana tertuang dalam pantun adat : *Ijuk jadikan sapu, ambil buluh jadi pelupuh. Bersatu kita padu, bercerai kita rubuh*

Kesadaran untuk melakukan pembangunan manusia seutuhnya, membangun fisik dan mental, kepala diisi dengan ilmu pengetahuan, dada dipenuhi dengan iman dan taqwa sehingga melahirkan kesadaran yang tinggi, menimbulkan kejujuran yang mantap. Kesadaran untuk menjaga kejujuran akan menimbulkan kerjasama yang baik. Perhelatan kenduri sko melatih orang untuk menjadi jujur. Karena diyakini oleh masyarakat bahwa orang yang tidak jujur akan mendapat 'tegaran' dari orang gunung (=kemasukan arwah).

Upacara *kenduri sko* terdiri dari serangkaian proses kegiatan yang dimulai dengan *rapat adat nagari*, malam kesenian, penobatan orang adat dan pembacaan naskah asal-usul serta pembersihan benda-benda pusaka. Berdasarkan pengamatan di lapangan, rapat adat dihadiri oleh tokoh adat, alim ulama dan cerdik pandai yang dikenal dengan sebutan *tigo tungku sajarangan* serta anggota masyarakat. Rapat bertujuan untuk musyawarah memilih siapa yang harus diberi gelar, membicarakan permasalahan-permasalahan dalam masyarakat seperti masalah kenakalan remaja pantang adat yang dilanggar, sanksi bagi yang melanggar dan membuat kesepakatan-kesepakatan baru berkaitan dengan kepentingan masyarakat. Musyawarah memilih anggota masyarakat yang akan menyandang gelar adat dengan terlebih dahulu meneliti siapa orang tua yang sudah meninggal dunia atau belum meninggal tapi harus diberhentikan karena sudah berusia lanjut dan uzur. Musyawarah juga membicarakan kapan waktu pelaksanaan, bagaimana cara mencari biaya serta pembentukan panitia pelaksana perhelatan.

Sebelum malam kesenian, dilakukan penurunan benda-benda pusaka. Benda-benda pusaka ini disimpan di dalam sebuah peti dan diletakkan diatas *ptaih* yaitu suatu tempat khusus di atas loteng berupa ruangan kecil yang disangkut ke bubungan sehingga tampak seperti kamar kecil yang tergantung. Cara penurunan benda-benda pusaka ini adalah dengan menyediakan sajian berupa nasi putih, telur ayam, nasi kuning dan hitam, air limau, perasapan dan lain-lain. Pada hari yang ditentukan, berkumpul orang yang

berkepentingan di rumah itu. orang yang ditunjuk itu dikawal oleh anak laki-laki untuk naik ke atas loteng yang diiringi dengan asap kemenyan bau-bauan dari bunga sajian. Peti diambil dan di bawa dengan hati-hati sampai ke pintu loteng yang disambut oleh ketua adat atau orang yang dianggap penting di lurahnya. Penurunan dari atas loteng ke bawah (ke luar rumah) disambut dengan oleh ketua adat atau orang yang dianggap penting di kampungnya. Penurunan dari atas loteng ke bawah (keluar rumah) disambut dengan tari *iyoyoyo* oleh kaum perempuan, sambil yang lain menebarkan beras kunyit (*nasi lemak kuning*).

Setelah benda itu dibersihkan dan diperlihatkan kepada hadirin, dimasukkan kembali ke dalam peti. Apabila hari itu dilakukan penobatan gelar adat, maka benda-benda pusaka tadi dibawa ke tempat penobatan untuk dipertontonkan kepada masyarakat. Jika penobatan sudah selesai, maka benda-benda itu dimasukkan kembali ke dalam peti dan dikunci, kunci peti dipegang oleh ninik mamak si pemilik rumah.

Gambar 3 berikut adalah suasana penobatan dan pelantikan tokoh adat masyarakat Kerinci.



Gambar 3 : Suasana penobatan gelar adat

Setelah acara penobatan gelar adat, malam harinya digelar acara hiburan-kesenian. Awalnya dulu, hiburan pada malam kesenian adalah berupa nyanyian daerah Kerinci diiringi rebab dan gendang, namun kemudian berubah dengan organ dan alat kesenian modern. Menjelang tengah malam, pukul 24.00 waktu setempat dilakukan 'pemanggilan roh-roh orang gunung' melalui ritual adat yang dipimpin oleh tokoh adat berupa nyanyian dan tarian. Tarian yang mengiringi pemanggilan tersebut adalah 'tari tauh' (=tari tauh) yang ditarikan oleh semua anggota masyarakat yang hadir terutama kaum muda-mudi. *Tauh* berasal dari kata tauhid yang artinya esa, tari tauh digunakan untuk menghormati mereka yang dikukuhkan sebagai orang adat dan memuliakan tamu-tamu yang datang. *Tale* pengiring tari ini disebut *mantau*, sedangkan instrument pengiringnya disebut *dap* sejenis rebana dan sebuah gong. Dalam 'pemanggilan

orang gunung tersebut banyak penari yang sampai hilang kesadaran. Kejadian ini diyakini oleh masyarakat bahwa yang tidak sadarkan diri ini '*dimasuki arwah orang gunung*'.

Acara perhelatan diakhiri dengan makan bersama yang dilakukan di balai kampung Dusun Baru Lempur, para pemimpin dan anggota masyarakat yang dipimpin makan secara bersama-sama yang disebut dengan *makan bajamba*, sebagaimana nampak pada Gambar 4.



Gambar 4 : Suasana makan bersama di Balai Kampung Dusun Baru Lempur

Dalam acara makan bersama ini, semua anggota masyarakat membawa makanan dan minuman yang kemudian dibagikan kepada semua tamu yang datang dengan cara bertukar satu sama lain. Makan bersama saat ini telah mengalami perubahan, dulu mereka melakukan *makan bajamba* dengan menggunakan nampan yang besar kemudian diisi dengan nasi beserta lauk pauknya cukup untuk 8 – 10 orang, sekarang sudah berubah dengan menggunakan nasi bungkus yang dibagikan kepada masing-masing orang. *Makan bajamba* dimaksudkan untuk menambah keakraban dan kedekatan silaturahmi sesama warga.

Selain rangkaian acara yang harus diikuti dalam pelaksanaan *kenduri sko*, masyarakat juga saling bersilaturahmi dengan saling berkunjung dari rumah ke rumah. Kunjungan antara anggota masyarakat dengan anggota masyarakat dalam satu kampung dan kunjungan anggota masyarakat dari luar kampung ke anggota masyarakat yang kampungnya sedang melaksanakan *kenduri*. Hal ini dimaksudkan untuk mempererat silaturahmi antara sesama anggota masyarakat. Dalam kunjungan tersebut tuan rumah telah menyiapkan beranekaragam makanan untuk menjamu tamu yang berkunjung. Berdasarkan pengamatan di lapangan dan informasi yang diperoleh, pesta *kenduri sko* bagi masyarakat Dusun Baru Lempur lebih meriah daripada hari raya Idul Fitri dimana semua warga juga merayakannya.

Berdasarkan hasil deskripsi proses rangkaian *kenduri sko* terlihat bahwa perhelatan ini secara budaya memiliki nilai penting yang tinggi

bagi masyarakat Kerinci. Perhelatan *kenduri sko* menggambarkan adanya keterpaduan, keakraban, kesadaran, kebersamaan dan keterbukaan antara sesama anggota masyarakat dan antara anggota masyarakat dengan pemimpinnya sebagaimana falsafah *nagari* Kerinci.

Tanudirjo (2004) menyebutkan bahwa salah satu tahap yang paling penting dalam proses pengelolaan sumber daya budaya pada umumnya adalah menetapkan nilai penting (*significance*) dari sumber daya budaya itu sendiri (Tabel 1).

Tabel 1 Risalah unsur nilai penting sumber daya budaya

Nilai penting	Kandungan yang dinilai
Ilmu pengetahuan	Potensi untuk diteliti lebih lanjut dalam menjawab masalah-masalah dalam bidang keilmuan secara umum
Substantif	Informasi untuk memaparkan dan menjelaskan peristiwa atau proses yang terjadi di masa lampau
Antropologis	Informasi untuk menjelaskan perubahan budaya dalam bentang waktu yang lama dan proses adaptasi manusia terhadap lingkungan tertentu
Ilmu sosial	Informasi untuk menjelaskan tindakan manusia dan interaksi manusia dengan manusia lainnya
Arsitektural	Informasi yang menunjukkan gaya seni bangun masa tertentu, diciptakan oleh arsitek besar, mencerminkan inovasi dalam penggunaan bahan dan keterampilan merancang dan merupakan hasil penerapan teknologi dan materi baru pada masa ketika dibangun
Metodologis teoritis	Informasi yang dapat menjawab masalah yang berkaitan dengan pengembangan metoda, teknik dan teori dalam berbagai bidang ilmu.
Sejarah	Informasi tentang kehidupan masa prasejarah, sejarah (termasuk sejarah ilmu pengetahuan), atau peristiwa tertentu yang bersejarah, tahap perkembangan bidang tertentu
Etnik	Informasi yang dapat memberikan pemahaman latar belakang kehidupan sosial, keagamaan, dan mitologi yang merupakan jati diri suatu bangsa tertentu
Publik	Informasi yang dapat dipakai untuk pendidikan masyarakat tentang masa lampau dan cara penelitian keberadaan manusia sekarang untuk potensi sebagai

	fasilitas rekreasi dan potensi untuk menambah penghasilan masyarakat lewat kepariwisataan
Estetis	Kandungan unsur-unsur keindahan baik yang terkait dengan seni rupa, seni hias, seni bangunan, seni suara maupun bentuk kesenian lain termasuk juga keserasian antara
Kelangkaan	Tingkat keterbatasan ketersediaan sumber daya arkeologi (atau budaya pada umumnya) yang serupa
Hukum	Nilai penting yang dirumuskan menurut perundang-undangan tertentu
Pendanaan	Perbandingan antara kemanfaatan yang dapat diperoleh dengan biaya yang akan dicurahkan untuk menangani sumber daya arkeologi

(Sumber Tanudirjo 2004)

Tabel 1 diatas memberi gambaran bahwa kenduri sko sebagai salah satu budaya tradisional bagi masyarakat Kerinci memiliki nilai penting budaya yang menjadikannya tetap dipertahankan sampai sekarang.) Tahap penetapan nilai penting itu menjadi sangat strategis karena hasilnya akan menjadi dasar untuk menetapkan langkah-langkah yang akan diambil dalam proses selanjutnya. Bahkan apabila tidak ada penentuan nilai penting sebenarnya tidak mungkin ditentukan tindakan atau perlakuan terhadap budayanya karena pada hakikatnya tujuan pelestarian itu sendiri adalah mempertahankan nilai penting budaya agar tidak hilang ataupun berkurang.

Valuasi Ekonomi Kenduri Sko Masyarakat Kerinci

Berdasarkan uraian deskripsi perhelatan kenduri sko, pelaksanaan kenduri sko dapat dikelompokkan atas 2 tahapan kegiatan yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan meliputi rapat adat nagari dan pemberitahuan kepada masyarakat baik dalam satu kampung ataupun masyarakat kampung lain bahwa akan dilaksanakan kenduri. Pemberitahuan kepada masyarakat kampung lain yaitu dengan pemasangan bendera atau umbul-umbul yang menandakan bahwa di kampung tersebut akan dan sedang dilaksanakan kenduri. Pemberitahuan ini sekaligus bersifat undangan terbuka bagi masyarakat lain untuk datang menghadiri kenduri. Sedangkan tahap pelaksanaan adalah saat dimana kenduri dilangsungkan yang ditandai dengan saling kunjung mengunjungi, upacara penobatan dan pelantikan depati, malam hiburan dan pemanggilan '*orang gunung*'.

Berdasarkan informasi dan hasil pengamatan di lapangan, biaya atau modal masyarakat yang hilang dikeluarkan saat kenduri berupa biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan tersebut dihitung atau dinilai berdasarkan pendekatan harga pasar. Sedangkan biaya tidak langsung adalah biaya-biaya yang dikeluarkan tidak dapat dihitung dengan pendekatan harga pasar karena memiliki nilai yang non ekonomis. Jenis biaya dapat dikelompokkan atas biaya yang ditanggung oleh masing-masing kepala keluarga (KK) dalam masyarakat serta biaya yang ditanggung secara bersama-sama oleh semua anggota masyarakat (setiap KK memiliki kesempatan yang sama untuk menyumbang).

Biaya yang ditanggung oleh setiap kepala keluarga terdiri dari biaya yang harus disiapkan untuk keperluan menjamu tamu yang datang. Perjamuan yang disiapkan meliputi makan nasi dan makanan kecil lainnya. Dari hasil wawancara dengan para responden menyebutkan bahwa mereka dapat menghabiskan biaya kenduri berkisar 4 sampai 5 juta rupiah. Biaya tersebut digunakan untuk membeli daging, ayam, pembuatan lemang dan bahan-bahan lain untuk keperluan hidangan. Sedangkan untuk tokoh adat yang dilantik sebagai depati mereka dapat menghabiskan 25 – 30 juta rupiah karena mereka harus memotong satu ekor kerbau untuk keperluan pelantikan.

Sedangkan biaya yang ditanggung secara bersama-sama oleh anggota masyarakat digunakan untuk keperluan perbaikan dan pembangunan tempat benda-benda 3pusaka disimpan agar tetap terjamin keberlangsungannya. Biaya ini dengan cara memberikan sumbangan secara sukarela pada saat malam kesenian. Hal ini menjadi efektif karena para penyumbang disebutkan nama dan pekerjaannya.

Jika diasumsikan satu kepala keluarga (KK) menghabiskan biaya 4 juta untuk keperluan kenduri maka valuasi biaya *kenduri sko* masyarakat Dusun Baru Lempur adalah 4 juta rupiah dikalikan jumlah kepala keluarga yaitu 4 juta x 320 KK hasilnya adalah Rp 1 280 000 000,- (satu milyar dua ratus delapan puluh juta rupiah). Biaya masih harus ditambah dengan sumbangan sukarela yang harus dibayarkan untuk keperluan acara kenduri yang ditanggung secara bersama-sama. Jika diasumsikan satu kepala keluarga memberikan rata-rata sumbangan sukarela sebesar 5 ratus ribu rupiah , maka hasilnya menjadi Rp 160 000 000,- sehingga berdasarkan penilaian biaya yang ditanggung oleh masyarakat untuk satu kali kenduri sko adalah Rp 1.440.000.000,- (satu milyar empat ratus empat puluh juta rupiah).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan tokoh adat masyarakat Dusun Baru Lempur, biaya yang dikeluarkan dan habis selama pelaksanaan kenduri adalah besar namun nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kenduri juga

memiliki nilai yang sangat tinggi, sehingga kenduri ini akan tetap dipertahankan untuk masa-masa yang akan datang cuma waktunya dikurangi dari biasanya setiap tahun menjadi satu kali dalam 5 tahun. Sebagaimana pernyataan dari Rio pemangku adat masyarakat Dusun Baru Lempur dibawah ini :

”.....kenduri sko ini sudah merupakan tradisi kami turun temurun dari nenek moyang kami dulu, karena penduduk semakin bertambah biaya untuk kenduri ini bertambah besar, namun walau biayanya besar kami akan tetap melaksanakan kenduri ini karena sudah merupakan adat bagi kami, nanti kami dimarah nenek moyang kami kalau tidak melaksanakannya”

Pernyataan rio diatas menyiratkan bahwa bagi masyarakat Dusun Baru Lempur, kenduri sko masih merupakan tradisi yang harus dilestarikan, karena memiliki banyak nilai penting dan manfaat bagi mereka. Besarnya biaya yang harus mereka keluarkan untuk pelaksanaan tidak mengurangi minat mereka untuk tetap melestarikan tradisi budaya kenduri sko tersebut.

KESIMPULAN

Kenduri sko adalah perhelatan budaya masyarakat Kerinci memiliki nilai penting budaya yang tinggi dan nilai ekonomi yang cukup besar. Besarnya perhitungan biaya yang harus dikeluarkan oleh anggota masyarakat tidak mengurangi minat mereka untuk tetap melaksanakan perhelatan sesuai adat kebiasaan yang telah berlangsung sejak lama dan berlangsung secara turun temurun. Nilai penting budaya perhelatan kenduri sko memiliki makna yang sangat tinggi bagi masyarakat Kerinci yaitu nilai keterpaduan, keakraban, kesadaran, kebersamaan dan nilai keterbukaan yang terkandung dalam pantun adat *‘Kerjo kecil bertabur arai, kerjo gedang bertabur urai. Ijuk jadikan sapu, ambil buluh jadi pelupuh. Bersatu kita padu, bercerai kita rubuh. Bulat nan seguling, picak nan selayang, tak ada berat yang tak dapat dipikul, tak ada ringan yang tak dapat dijunjung.*

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell JW. 2009. Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches
- Fauzi A. 2004. Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Lexy J., Moleong. 2004. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mburu J. 2007. Economic Valuation and Environmental Assessment. East Africa : BMBF
- Miles BB, Huberman AM. 1992. Analisa Data Kualitatif. UI Press. Jakarta
- Neuman WL. 2006. Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches. Sixth Edition. University of Wisconsin at Whitewater
- Irawan P. 2006. Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta. Departemen Ilmu administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia
- Yakin R. 1986. Menggali Adat Lama Pusaka Usang di Sakti Alam Kerinci. Tidak dipublikasikan
- Zakaria I, Swastiwi AW, Swarta A. 2012. Sejarah Etnis Di Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Balai Pelestarian Nilai Budaya Tanjung Pinang. Tidak dipublikasikan